



Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran

Risna Aulia

UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: liarisna21@gmail.com

Febi Ananda

UIN Imam Bonjol Padang

Gusmaneli Gusmaneli

UIN Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof M Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat 25153

Abstract. National education faces challenges related to quality, efficiency and management. Several important problems in the education system include: (1) student moral behavior, (2) distribution of learning, (3) less efficient internal systems, (4) poor organization, (5) education management that is not in line with national development, and (6) lack of professionalism in resources. One effort to overcome this problem is to improve learning strategies, which are very important for the success of the learning process. One of the aspects studied in this journal is the teaching of the Islamic religion from Abuddin Nata's perspective. The results of the literature search show that an Islamic-based learning approach can shape student behavior. One effective strategy is to use an approach that is appropriate to the learning objectives and emphasizes skills and learning processes such as the Islamic education model which integrates skills, problem solving and memory formation.

Keywords: Education, Problems, Strategy

Abstrak. Pendidikan nasional menghadapi tantangan terkait dengan kualitas, efisiensi, dan manajemen. Beberapa masalah penting dalam sistem pendidikan meliputi: (1) perilaku moral siswa, (2) distribusi pembelajaran, (3) sistem internal yang kurang efisien, (4) organisasi yang kurang baik, (5) pengelolaan pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) kurangnya profesionalisme dalam sumber daya. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan strategi pembelajaran, yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang dipelajari dalam jurnal ini adalah pengajaran agama Islam dari perspektif Abuddin Nata. Hasil pencarian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis Islam dapat membentuk perilaku siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tekanan pada keterampilan dan proses pembelajaran seperti model pendidikan Islam yang mengintegrasikan keterampilan, pemecahan masalah, dan pembentukan ingatan.

Kata kunci: Pembelajaran, Masalah, Strategi

LATAR BELAKANG

Salah satu tujuan pendidikan islam adalah untuk membantu siswa mendekatkan diri kepada Allah dalam semua hal yang mereka lakukan. Tambahan lagi, Zakiyah Drajat berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah "untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa" (Dradjad, 1996). Kaum muslimin telah setuju sejak lama bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang sempurna. Qodry Azizy mengatakan bahwa definisi pendidikan islam terbatas pada dua hal: a) mengajarkan siswa untuk berperilaku dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak

Islam; dan b) mengajarkan siswa tentang materi ajaran Islam. Jadi, pendidikan agama islam berarti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, pendidikan agama islam berarti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberi mereka materi tentang ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra, proses pendidikan lebih dari sekedar pengajaran (Azizy, 2005). Namun, bangsa atau negara telah mengembangkan dan meningkatkan kesadaran diri rakyatnya melalui proses pendidikan. Lebih lanjut, Azra berpendapat bahwa pendidikan adalah proses membangun manusia yang berbudaya melalui latihan fisik, mental, dan moral. Pelajaran tentang Islam diajarkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran adalah komponen yang paling penting dari pelaksanaan kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran berhasil atau tidak. Adanya interaksi adalah karakteristik utama dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai elemen, seperti tujuan, materi atau bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, siswa, dan guru.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang komprehensif akan memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KAJIAN TEORITIS

Strategi dan metode pengajaran adalah bagian dari sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari bagian lain. Faktor lain yang dipengaruhi oleh sistem ini termasuk tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik dan siswa, fasilitas, waktu, dan guru. Seperti yang disebutkan di atas, faktor lain mempengaruhi strategi pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran adalah satu-satunya dua komponen dalam sistem pendidikan; mereka tidak dapat dihasilkan dari komponen lain yang dipengaruhi secara negatif oleh faktor-faktor lain, seperti tujuan belajar, bahan-bahan pendidikan, siswa, guru, fasilitas, waktu, dan mentor.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa faktor berdampak negatif pada strategi belajar.

Faktor kunci yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah: tujuan belajar, bahan belajar, siswa, guru, fasilitas, waktu, dan mentor. Dalam proses belajar, guru yang berkualitas diperlukan, serta harapan bahwa mereka akan dapat membantu didik menjadi generasi yang kita harapkan akan memenuhi tujuan kita dan mengutip bangsa. Mengingat hal ini, guru harus tidak hanya menyediakan materi pelajaran yang ditulis dengan baik, tetapi juga berhati-hati

dalam mengembangkan strategi pengajaran yang tepat dan meningkatkan penggunaan siswa dari strategi instruksional yang selaras dengan konten.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi literatur. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku dan sumber lainnya. Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan yang diangkat menggunakan data tertulis. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, dimana penulis secara sistematis menjelaskan materi dan memberikan penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana. Sedangkan menurut Reber, Mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. (Syah, 2008).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamaroh,2002)

Menurut J. Salusu sebagaimana dikutip Mulyani Sumantri dan Johar Permana, strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. (Sumantri,1996)

Menurut J.R. David Strategi adalah sebuah cara atau metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular educational goal. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sanjaya,2006)

Strategi juga dapat diartikan istilah, teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu metode atau teknik tertentu. Sedangkan bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. “dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan

dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain”. (Ahmadi, 1887)

Menurut Karismanto secara singkat strategi pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama yaitu: (1) Penetapan tujuan pengajaran; (2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar; (3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan. (Karismanto, 2003)

Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsure pendidikan dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah pembelajaran yang tertib adalah: a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. (Arikunto, 1998)

Berdasarkan pengertian di atas dikemukakan bahwa strategi berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus.

1. Metode Pembelajaran Metode merupakan salah satu “sub-sistem” dalam “sistem pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar menempuh empat fase pokok yang meliputi: (Padli, 2006)
 - a. Fase Pendahuluan: dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.
 - b. Fase Pembahasan: dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan.
 - c. Fase Menghasilkan: yaitu tahap di mana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersama berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.
 - d. Fase Penurunan: dimaksudkan untuk menurunkan konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

2. Teknik Pembelajaran Dalam memfasilitasi sebuah pembelajaran, ternyata ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang fasilitator/pendidik yaitu:
 - a. Isi, yaitu materi atau pokok bahasan yang sedang ditangani, dikelola atau dipelajari, didiskusikan, dibahas bersama.
 - b. Proses, yaitu bagaimana langkah-langkah atau caranya seluruh peserta didik melakukan interaksi belajar, membahas suatu isi. Berikut ini, beberapa uraian umum yang berguna bagi fasilitator/pendidik dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran yang sedang difasilitasi yang meliputi komunikasi dan dinamika kelompok, beberapa teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam memfasilitasi antara lain:
 - 1) Bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan
 - 2) Memfasilitasi suatu diskusi dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Teknik-teknik tersebut pada umumnya akan dipergunakan pada setiap saat dan dalam pembelajaran apa saja (Padli, 2006)Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menyesuaikan diri dengan para pendengar/peserta didik. Hal ini meliputi, bahasa fasilitator/pendidik. Pastikan bahwa istilah-istilah yang dipergunakan adalah istilah-istilah yang sudah umum digunakan oleh peserta didik. Gaya dan penampilan fasilitator. Cara berpakaian, membawa diri, dan melakukan interaksi dengan yang lain akan mempengaruhi seberapa baik seorang fasilitator menyesuaikan diri dengan peserta didik.
 - b. Mendengarkan itu penting. Bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan. Upayakan untuk memahami apa maksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain/peserta didik.
 - c. Menyadari apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran. Ada beberapa isyarat yang perlu diperhatikan diantaranya adalah, keresahan. Apakah peserta didik sering berpindah-pindah, berdiri, apakah mereka mendehem atau sedang bercakap-cakap tentang hal lain. Jika demikian, fasilitator mungkin kehilangan mereka. Fasilitator mungkin membosankan bagi mereka atau berbicara terlalu tinggi pada mereka, atau boleh jadi kelelahan biasa. Bilamana terjadi

keheningan, apakah mereka kelihatan senang atau tidak senang? Dalam sebuah pembelajaran yang tegang, keheningan bisa saja menimbulkan penderitaan.

- d. Tes/uji asumsi-asumsi. Hubungan-hubungan dalam komunikasi dan hubungan inter-personal terbangun berdasarkan pada asumsi yang dibuat oleh masing-masing pihak satu sama lain. Kadang-kadang asumsi ini benar, tetapi sering sekali hanya sebahagian saja yang benar, atau keseluruhannya tidak benar. Jadi cara yang dapat ditempuh adalah; menyadari atas asumsi- asumsi yang kita buat, dan memeriksa serta menguji kebenaran asumsi- asumsi tersebut.
- e. Berikan umpan balik, pola dan cara berbicara, menyusun dan mengajukan pertanyaan. Tujuan digunakannya suatu strategi pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan dari strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Tujuan diadakannya strategi guru menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya
 - 2) Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.
- Berdasarkan pengertian diatas dikemukakan bahwa strategi guru berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Sedangkan fungsi dari strategi pembelajaran adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri. Siswa harus mampu memimpin kelasnya sendiri sebagai kontrol dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar.

Guru sebagai pengelola kelas sudah menerapkan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajara, pendekatan kerja kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistic.

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan seperti yang diuraikan oleh Djamarah guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

b. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.

c. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi - kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. (Pidarta, 1997)

d. Pendekatan elektis atau pluralistic

Ketiga pendekatan tersebut oleh guru digabungkan digunakan untuk mengelola kelas. Sehingga tercipta pendekatan elektis atau pluralistic. Menurut Djamarah Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien

Selain ketiga pendekatan yang disebutkan diatas menurut pendapat lain ada yang mengatakan adanya pendekatan ancaman, pendekatan resep, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan kebebasan, dan Pendekatan sosio-emosional

e. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

f. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep

g. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku murid atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

h. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik. i. Pendekatan Sosio-Emosional Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secerta maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut

meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan murid yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Strategi pembelajaran dimaknai sebagai upaya seorang guru untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas belajar, hanya saja strategi pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, setiap langkah dalam pembelajaran disertai penggerakan segala kemampuan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok; yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Islam. Karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka menurut penulis materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam. Dari situ, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruang/ gedung, peralatan, kursi/ meja tidak ada, pendidikan Islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan, dan materi) sudah terpenuhi. (Nata, 2001)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat memengaruhi hasilnya.

Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagaimana tersebut di atas. Norma sosial seperti baik, buruk, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus

memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Abudin Nata menjabarkan aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (syumuliyah)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu.

b. Keterpaduan Kurikulum

pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain.
- 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negaranegara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

c. Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:

- 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain.

- 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinil berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:

- 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen- komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain.
- 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.
- 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah.
- 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan .kereta api.. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktikkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktikkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Parameter keberhasilan dari strategi pembelajaran sifatnya tidak mutlak hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya atau pada kondisi dari peserta didik itu sendiri. Keberhasilan dimaksud yang ditimbulkan dari strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam belajar mengajar. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesuai proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. (Nata, 2001).

Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tapi juga dari segi proses. Karena hasil belajar pada hakikatnya adalah merupakan implikasi dari proses belajar yang sebelumnya telah direncanakan bagaimana pelaksanaannya dalam program perencanaan pembelajaran yang terdapat didalam tujuan belajar yang ingin dicapai sebagai tolok ukurnya. Proses belajar mengajar tak lepas dari berbagai komponen yang ada didalamnya. Diantara komponen tersebut yaitu tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode dan alat, kegiatan belajar siswa, kegiatan mengajar guru dan penilaian. Diantara beberapa komponen yang telah disebutkan diatas, dalam pelaksanaannya tak lepas dari guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai anak didik. Efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak.

Dengan demikian, keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan, yaitu :

- 1) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan kedua tolok ukur diatas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran. Tingkat Keberhasilan yang perlu diketahui juga. Adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya. Dan yang kedua adalah perihal keberhasilan mengajar guru. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat acuan tingkat keberhasilan belajar yang bisa digunakan.

Hasil Belajar seperti yang telah diketengahkan diatas, bahwasannya belajar dinilai berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah tercapai adalah dengan upaya penilaian. Dengan bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan belajar, meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep/fakta), aspek afektif (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap), dan aspek psikomotorik (hal ihwal kelakuan, keterampilan dan penampilan)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan gambaran pemikiran Abuddin Nata tentang strategi pembelajaran dalam perspektif Islam dapat disederhanakan dalam uraian kesimpulan di bawah ini:

1. Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam basisnya adalah kerangka awal dalam penetapan perubahan yang diharapkan dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak pada peserta didik. Penetapan pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran sehingga pendekatan ini menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah- langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju, hal ini berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
2. Dalam tahap implementasi strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui model pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran CBSA dan keterampilan proses, Quantum teaching, Problem Solving dan Pembelajaran Kooperatif dan Interaktif Learning

3. Parameter keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (1887). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia. Al-abrasyi, A. (1963). At-Tarbiyah Al-Islamiyah . mesir: Isa Al-Babi Al-Hilbi .
- Arikunto, S. (1998). Pengelolaan Kelas Dan Siswa. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azizy, A. Q. (2003). Islam dan Permasalahan Sosial ; Mencari Jalan Keluar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos 1998
- Daradjad, Z. (1996). ilmu pendidikan islam . jakarta: aksara. Djamaroh, S. B. (2002). Stategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta .
- Karismanto. Teknik Model dan Strategi Pembelajaran dalam Matematika. Yogyakarta: Lkis. 2003
- Nata, A. (2001). Paradigma Pendidikan Islam . Jakarta: Grafindo.
- Padli, M. (2006). Strategi Pembelajaran Partisipasi di Perguruan Tinggi . Malang: Jelembar Pres. Pidarta, M. (1997). Pengelolaan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, W. (2006). Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan . Jakarta: Kencana Prrenada Media .
- Syah, M. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda Karya.